

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM POSING*

Oleh
Rika Srirejeki
SMP Pasundan 7 Bandung
Email: rikasrmatematika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika melalui penerapan metode pembelajaran *problem posing*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII-B SMP Pasundan 7 Bandung yang berjumlah 40 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian siklus I sebanyak 3 x Tatap Muka (TM); siklus II sebanyak 2 x TM, siklus III sebanyak 2 x TM. Penelitian tindakan kelas ini diterapkan dengan menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis & McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang dilakukan dalam dua siklus. Pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus I masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki, hal ini terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dan hasil nilai yang didapat oleh siswa masih sangat rendah dan jauh dari KKM yang diharapkan hanya mencapai 62,50 % dari nilai ketuntasan minimum yaitu 85 %, namun Hasil nilai di siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85,37 % dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 80. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas VIII – B SMP Pasundan 7 Bandung telah berhasil dan telah mencukupi KKM sebesar 75. Hasil siklus II telah mencapai persentase ketuntasan belajar sebesar 80.

Kata Kunci: Hasil Belajar Peserta Didik, Model Pembelajaran, Pembelajaran Matematika, Problem Posing

ABSTRACT

This study aims to improve student learning outcomes in material subjects through the application of problem posing learning methods. This research is a class action research. The study population was all students of class VIII-B SMP Pasundan 7 Bandung, amounting to 40 students. This research was conducted in 3 cycles with details of cycle I as much as 3 x Face to Face (TM); cycle II as much as 2 x TM, cycle III as much as 2 x TM. This class action research is applied by using a class action research model from Kemmis & McTaggart which consists of four stages: planning, implementing, observing and reflecting in two cycles. In the learning process that has been carried out in cycle I there are still some aspects that need to be improved, this can be seen from the activities of the teacher and student activities and the results obtained by students are still very low and far from KKM which is expected to only reach 62.50% of the value the minimum completeness is 85%, but the value of the cycle II obtained an average value of 85.37% and classical learning completeness of 80. Based on these results, it can be said that the grades of students in class VIII - B Pasundan 7 Junior High School Bandung has been successful and sufficient KKM of 75. The results of the second cycle have reached the percentage of mastery learning by 80.

Keywords: Learning Models, Problem Posing, Student Learning Outcome, subject matter of mathematics,

PENDAHULUAN

Hal yang harus dilakukan oleh dunia pendidikan tentunya harus mempersiapkan sumber daya manusia yang kreatif, mampu memecahkan persoalan-persoalan yang aktual dalam kehidupan dan mampu menghasilkan teknologi baru yang merupakan perbaikan dari sebelumnya.

Menurut Oemar Hamalik (2009:27) bahwa, “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Slameto (2003: 3) menjelaskan bahwa, ”hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi secara berkesinambungan dan tidak statis.” Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 20), “hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar”. Hasil belajar merupakan suatu hal yang dapat dilihat dan diukur. Hal ini sesuai menurut Oemar Hamalik (1990: 89) bahwa, : “Hasil belajar nampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan terukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik.”

Sampai saat ini pelajaran matematika masih dianggap sebagai pelajaran yang amat sulit untuk dipelajari, sehingga hasil yang diperoleh siswa masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sebagai gambaran dari hasil ulangan harian materi sebelumnya siswa yang memperoleh nilai $\geq 67,55$, sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal sebesar 22,5 % (9 siswa dari 40 siswa). Sementara itu matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diujikan secara nasional, maka seluruh kompetensi yang ada harus dikuasai siswa, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa mencapai Standar Ketuntasan Lulusan (SKL) yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu harus diupayakan meminimalkan kesulitan-kesulitan belajar matematika yang dihadapi siswa.

Dalam belajar matematika hendaknya fakta konsep dan prinsip-prinsip fakta tidak diterima secara prosedural tanpa pemahaman dan penalaran. Pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari otak seseorang (guru) ke kepala orang lain (siswa). Siswa sendirilah yang harus mengartikan apa yang telah diajarkan dengan menyesuaikan terhadap pengalaman-pengalaman mereka. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru mereka.

Untuk mendukung hal itu, para pakar pendidikan telah mengembangkan berbagai sistem pembelajaran yang lebih memperhatikan aspek siswa, salah satunya adalah pembelajaran dengan pendekatan *problem posing*. *Problem posing* (pengajuan soal) adalah salah satu model pembelajaran yang berorientasi pada aliran konstruktivis, berbeda dengan

pembelajaran yang bersifat konvensional yang lebih menekankan pada hapalan yang cenderung mematikan daya nalar dan kreativitas berpikir anak (Hudojo, 1998).

Pembelajaran Problem Posing mempunyai beberapa arti, yaitu pertama perumusan soal dengan bahasa yang baku/standar atau perumusan kembali soal yang ada dengan beberapa perubahan agar sederhana dan dapat dikuasai, kedua, perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang dipecahkan dalam rangka mencari alternatif pemecahan atau alternatif soal yang masih relevan, dan ketiga, perumusan soal dari suatu situasi yang tersedia baik yang dilakukan sebelum, ketika, atau setelah mengerjakan soal. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada pemecahan masalah, peserta didik diajak untuk aktif sehingga informasi tidak hanya dari tenaga pendidik, tetapi peserta didik juga dituntut untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan baru mereka dengan informasi atau pengetahuan mereka sebelumnya (Siswono, 2008:41).

Problem Posing terdiri dari dua kata yaitu “problem” yang artinya masalah dan “posing” berasal dari kata “pose” artinya mengajukan atau membentuk Problem posing merupakan pembelajaran dimana siswa diminta untuk mengajukan masalah (soal) berdasarkan situasi tertentu.

Xia,dkk. (2008: 154) juga menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas Problem Posing dapat menimbulkan ketertarikan peserta didik terhadap matematika, meningkatkan kemampuan mereka dalam mengajukan masalah dan meningkatkan kemampuan belajar matematika mereka dengan baik. Herawati, Siroj & Basir (2010) yang menyatakan pembelajaran dengan pendekatan problem posing adalah pembelajaran yang menekankan pada siswa untuk membentuk/mengajukan soal berdasarkan informasi atau situasi yang diberikan. Informasi yang ada diolah dalam pikiran dan setelah dipahami maka peserta didik akan bisa mengajukan pertanyaan. Sedangkan Haji (2011) mendefinisikan pendekatan problem posing adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan (merumuskan) suatu soal matematika yang lebih sederhana dalam rangka menyelesaikan suatu soal yang kompleks (rumit). Di sisi lain, Cankoy,dkk(2010:12) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa peserta didik yang diberikan pembelajaran Problem Posing dapat menyelesaikan tes pemahaman masalah dengan baik. Problem Posing merupakan model pembelajaran yang mengharuskan pertanyaan-pertanyaan yang lebih sederhana yang mengacu pada penyelesaian soal tersebut.

Beberapa hasil penelitian telah menunjukkan manfaat dari pembelajaran problem posing, problem posing merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran fisika yang dapat mengaktifkan siswa, mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam menyelesaikan masalah serta menimbulkan sikap positif terhadap matematika. Membiasakan siswa dalam merumuskan, menghadapi dan menyelesaikan soal merupakan salah satu cara untuk mencapai penguasaan suatu konsep akan menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat aliran Behaviorisme yang menyatakan bahwa untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dapat dilakukan dengan cara mengulang-ulang masalah yang disampaikan (Hudojo, 1988:32).

Dikaitkan dengan pengertiannya, Proses belajar mengajar matematika di kelas digunakan pendekatan alternatif yang membuat peserta didik berkesempatan untuk mengajukan masalah. Selain itu, penting untuk tenaga pendidik mengajarkan kemampuan memecahkan masalah sehingga dapat mengantarkan peserta didik mengalami kesuksesan di masa depan dengan menjadi pemecah masalah yang efektif. Dalam proses pembelajaran di kelas, diharapkan tenaga pendidik dapat menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan dapat membuat peserta didik berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Model pembelajaran yang dapat digunakan salah satunya yaitu Problem Posing. Karena itu, model pembelajaran dengan problem posing berbasis aktivitas ini cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran matematika. Hal ini karena problem posing berbasis aktivitas lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam belajar. Hal itu akan lebih membuat belajar matematika menjadi menyenangkan dan lebih berkesan, karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Dengan bertolak dari uraian di atas, maka dilakukan sebuah penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing”.

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manakah prestasi belajar matematika siswa yang lebih tinggi antara siswa yang diajar dengan pendekatan problem posing berbasis aktivitas dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional?
2. Bagaimana kemampuan siswa dalam merumuskan soal bagi kelas yang diajar dengan pendekatan problem posing berbasis aktivitas?

Untuk itu, seorang guru misalnya, kita harus mampu menyampaikan konsep matematika itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat jelas dan mendalam. Kita butuh waktu untuk mempersiapkan diri untuk dapat mengajar dengan sukses. Berdasarkan hasil identifikasi tentang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka diperoleh hasil analisis, antara lain :

1. Metode pembelajaran yang dipakai kurang maksimal dan kurang variatif.
2. Kurang banyak memberikan contoh – contoh cara mengerjakan soal – soal

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui manakah prestasi belajar matematika yang lebih tinggi antara siswa yang diajar melalui pendekatan problem posing berbasis aktivitas dengan siswa yang diajar dengan pendekatan konvensional.
2. Untuk mengetahui kemampuan siswa dalam merumuskan soal pada kelas yang diajar dengan pendekatan problem posing berbasis aktivitas

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi antara guru matematika dan teman sejawat sebagai observer Menurut Hopkins dalam Utama (2010:16) Penelitian Tindakan Kelas

(PTK) adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substansif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin inquiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Penelitian ini ditandai dengan perbaikan terus menerus sehingga tercapai sasaran penelitian tersebut. Sutarna (2010) menyatakan bahwa tahapan PTK meliputi 1) dialog awal; 2) perencanaan tindakan; 3) pelaksanaan tindakan; 4) observasi; 5) refleksi; 6) evaluasi; dan 7) penyimpulan.

Adapun subyek penelitian adalah 40 siswa kelas VIII-B. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus dengan rincian sebagai berikut : siklus I, dengan dalam 3 x Tatap Muka (TM); siklus II dengan 2 x TM, siklus III dengan 2 x TM. Adapun materi yang dibahas dalam 3 siklus tersebut adalah :

1. Siklus I membahas materi : mengenai menghitung nilai suatu fungsi
2. Siklus II membahas materi : menentukan tabel fungsi dan nilai perubahan fungsi
3. Siklus III membahas materi : menentukan bentuk fungsi

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan problem posing berbasis aktivitas untuk pokok bahasan mengenai menghitung nilai suatu fungsi.

Adapun alur penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan, hasilnya dipertimbangkan untuk kemudian menyusun rencana tindakan, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan, observasi pelaksanaan tindakan, refleksi proses dan hasil tindakan. Ini adalah sebagai siklus pertama belum menyelesaikan permasalahan, maka dilanjutkan dengan siklus kedua, dimana rencana tindakannya berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Demikian penelitian dilakukan siklus demi siklus sampai permasalahan penelitian dapat dipecahkan.

Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diinginkan, maka dalam penelitian ini digunakan instrument sebagai berikut :

- a. Tes dalam bentuk LKS
Hasil laporan dalam pengerjaan LKS digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan dan daya serap siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan ketuntasan belajarnya, sebagai diagnosa dan sebagai input balikan bagi peneliti, sedangkan LKS digunakan sebagai materi untuk melaksanakan diskusi secara berkelompok, soal LKS sama dengan soal hanya urutan nomor soal dirubah.
- b. Pedoman Observasi keaktifan siswa, digunakan untuk membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- c. Daftar Chek adalah posisi tempat duduk siswa pada saat melaksanakan proses pembelajaran dan membantu observer dalam menentukan keaktifan siswa
- d. Format keaktifan siswa
- e. Angket respon siswa digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti
- f. Diskusi balikan antara observer dengan peneliti

Prosedur Pengolahan dan Analisis Data

Data yang diperoleh pada saat tahapan tindakan diolah dan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

- a. **Kategori Data**, dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa dan daya serap kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Problem Posing
- b. **Interprestasi Data**, indikator keberhasilan penelitian siklus ini adalah ketuntasan belajar dan daya serap klasikal (DSK). Suatu kelas disebut telah tuntas belajarnya bila kelas tersebut telah mencapai 85%, siswa mencapai daya serap > 65% (Depdikbud RI,1994).
Data angket yang telah terkumpul dihitung dan ditabulasikan serta dipresentasikan seluruh jawaban siswa yang memilih setiap indikator, setelah dipresentasikan kemudian ditafsirkan kedalam kalimat yang bersifat kualitatif. Menganalisis jurnal kesan siswa dengan pengelompokan pendapat siswa kedalam kelompok pendapat atau komentar positif, negative, biasa dan tidak berkomentar.
- c. **Validasi Data**, agar data yang diperoleh sah dan handal, maka dilakukan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan beberapa siklus antara lain :
 - Melakukan pengecekan ulang dari data yang telah terkumpul untuk kelengkapannya
 - Melakukan pengolahan dan analisis dari data yang terkumpul
 - Membuat perangkat test
 - Pembuatan lembar observasi untuk guru/peneliti dan siswa, pedoman wawancara dan angket serta instrument lainnya
- d. **Pelaksanaan tindakan**
 - Menerapkan model pembelajaran Problem Posing
 - Mengobservasi aktivitas siswa dan guru/peneliti selama berlangsungnya proses pembelajaran, dilakukan oleh observer
 - Melakukan tes setelah pembelajaran setiap kali pertemuan
 - Melakukan tes setelah selesai setiap kali siklus dan menyebarkan angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model ini.
- e. **Evaluasi**, digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan keaktifan siswa

- f. **Analisis dan Refleksi**, yaitu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang sudah dan yang belum terpecahkan selama siklus pembelajaran berlangsung, guna merinci siklus pembelajaran yang telah dilakukan dan meninjau kembali efektifitas pembelajaran berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti untuk menentukan siklus selanjutnya berdasarkan hasil analisis refleksi yang dilakukan secara kolaborasi antara observer dan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tindakan awal yang dilakukan penulis adalah menggunakan metode pembelajaran yang telah penulis lakukan selama ini. Adapun tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal. Selain itu, juga memberikan pemahaman kepada penulis pentingnya menentukan suatu metode pembelajaran yang tepat agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dari hasil tindakan awal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketidak berhasilan siswa serta ketidak seriusan siswa dalam menghadapi pelajaran Matematika, selain disebabkan oleh kurangnya kemampuan siswa dalam menangkap materi yang disajikan guru, juga disebabkan oleh kurangnya metode penggunaan metode pembelajaran yang dilakukan.

Pada penelitian ini peneliti menerapkan strategi Problem Posing guna hasil belajar matematika. Strategi Problem Posing adalah pendekatan pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk berpikir kritis sekaligus dialogis, kreatif dan interaktif atau pengajuan masalah-masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kemudian diupayakan untuk dicari jawabannya baik secara individu maupun bersama dengan pihak lain, misalnya sesama peserta didik maupun dengan pengajar sendiri (Suryobroto, 2009: 203). Aktivitas siswa dan prestasi belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui peningkatan hasil belajar seorang siswa. Adapaun indikator aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yaitu siswa yang berani bertanya, siswa yang memperhatikan guru, dan siswa yang mau mengerjakan soal.

Kegiatan Penelitian Siklus I

Perencanaan Siklus I

Berdasarkan temuan masalah pada pembelajaran Matematika Kelas VIII-B SMP Pasundan 7 Bandung pada materi pokok menghitung nilai fungsi pada pembelajaran minggu yang lalu dengan jumlah murid 40 siswa diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil perolehan nilai yang didapat. Maka diadakan perbaikan siklus I. Pada tahap ini guru merumuskan skenario pembelajaran dengan memberikan contoh pengerjaan soal. Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi tersebut sambil memberikan banyak contoh cara menyelesaikan soal, peneliti memilih pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran problem posing maka disusunlah perencanaan pelaksanaan siklus pertama. Adapun rencana yang dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- peneliti bersama guru menyamakan persepsi dan berdiskusi tentang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran
- menentukan waktu pelaksanaan tindakan
- menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- membuat lembar observasi aktivitas guru dan siswa
- membuat skenario pembelajaran
- membuat lembar kerja siswa

Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Tindakan siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan, Seluruh siswa hadir sebanyak 40 orang yang terdiri atas laki-laki 22 orang, dan perempuan 18 orang. Guru berperan sebagai pemimpin jalannya kegiatan pembelajaran, Sedangkan observer bertugas sebagai pengamat selama kegiatan berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Setiap kegiatan terdiri proses-proses dan urutan yang tertera dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Kegiatan pendahuluan ini diawali dengan guru mengucapkan salam, mengkondisikan kelas menyiapkan alat pembelajaran. Setelah semuanya siap guru mengisi daftar hadir siswa Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran. Siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru di lembar kerja secara berkelompok.

Memasuki tahap Pembelajaran inti dimulai dengan guru menjelaskan terlebih dahulu materi pelajaran yang akan dibahas. Saat penjelasan materi suasana kelas begitu ribut. Terlihat beberapa siswa asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, ada juga yang asyik bermain handphone. Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif guru segera menenangkan kelas dengan memberikan teguran terhadap siswa yang ribut. Melihat kondisi kelas sudah mulai kondusif guru melanjutkan kembali penjelasan materi pembelajaran. Beberapa siswa terlihat antusias memperhatikan penjelasan yang diberikan guru, namun ada beberapa siswa yang lainnya masih terlihat bingung dengan penjelasan yang diberikan guru. Melihat ada beberapa siswa yang masih bingung dengan penjelasan yang diberikan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Setelah seluruh siswa mengerti tentang pembelajaran, maka guru membagi kelas menjadi lima kelompok kecil. Pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Pada saat pembagian kelompok kelas menjadi gaduh. Guru memerlukan waktu yang cukup lama untuk menenangkan siswa. Pada saat kondisi kelas sudah tenang, guru membagikan tugas pada lembar kerja dengan meminta siswa untuk mengerjakan latihan soal yang sudah disiapkan. Pada tahap ini semua siswa berkontribusi dalam diskusi, Namun, pada

saat berdiskusi kelompok terlihat masih ada siswa yang tidak ikut berpartisipasi, Melihat ada siswa yang tidak ikut berdiskusi guru mendatangi siswa tersebut untuk ikut berpartisipasi bersama kelompoknya dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Setelah dianggap paham dan mengerti, guru memberikan evaluasi untuk mengukur keberhasilan mengajar siswa (soal terlampir). Dari tindakan siklus pertama didapat hasil pre test, post test serta hasil observasi tentang hasil kinerja guru.

Kegiatan terakhir adalah penutup, dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah didapatkan, selanjutnya guru memberi penguatan terhadap simpulan yang disampaikan oleh siswa. Langkah terakhir adalah siswa dan guru melakukan refleksi. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Sebagai hasil penelitian, data yang terkumpul dalam penelitian ini antara lain:

1. Kemampuan awal siswa kelompok
2. Prestasi belajar matematika siswa pokok bahasan menghitung nilai suatu fungsi untuk kelompok

Pengamatan / observasi Siklus 1

Observasi dilaksanakan untuk melihat dan mengetahui proses belajar mengajar yang terjadi pada saat siklus 1 berlangsung. Sikap guru dalam mengajar dan sikap siswa dalam belajar yang dinilai selama pelaksanaan pembelajaran, didapat bahwa proses belajar mengajar dalam pembelajaran telah berlangsung sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, hanya saja terdapat beberapa gangguan yang masih perlu diperbaiki untuk ditinjau ulang.

Guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, seperti mengucapkan salam, mengkondisikan kelas, mengajak siswa untuk menyiapkan alat tulis, dan mengisi daftar hadir. Hanya saja guru tidak melakukan kegiatan apesepsi untuk membangkitkan semangat belajar siswa, guru langsung menyampaikan pembelajaran. Guru kurang menjelaskan tujuan pembelajaran sehingga siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar. Guru langsung menyampaikan pembelajaran secara berkelompok. Pada bagian inti proses pembelajaran terlihat kurang kondusif, mulai tampak bermacam-macam kegiatan siswa yang mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Saat menjelaskan materi, guru terlalu cepat menjelaskan sehingga ada beberapa siswa yang kurang jelas dengan materi yang diberikan. Selain itu, pada saat pembagian kelompok suasana kelas menjadi ramai, guru kurang dapat mengelola kelas dengan baik.

Melihat kondisi kelas yang tidak kondusif guru segera menenangkan kelas dengan memberikan teguran kepada siswa yang ribut. Ketika diskusi kelompok ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri-sendiri, seperti mengobrol dengan teman, bermain handphone, dan tidur-tiduran di kelas, melihat ada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran yang diberikan, guru mendatangi siswa tersebut dengan memberikan teguran. Guru sudah cukup baik membimbing siswa guru mendatangi persatu kelompok untuk memberikan arahan, bimbingan dan memotivasi. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti dengan memperhatikan sikap positif dan sikap negatif yang terdiri dari. Berikut ini akan dijelaskan hasil observasi sikap positif siswa dan negatif:

Tabel 1. Aspek Sika Positif Siswa Pada Siklus I

No	Aktivitas siswa	Frekwensi	Prosentase
1	siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh	12	30%
2	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	14	35%
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	10	25%
4	siswa mengerjakan tugas dengan sungguh - sungguh	20	60%

Tabel 2. Aspek Sika Positif Siswa Pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Frekwensi	Prosentase
1	Siswa mengobrol	22	55%
2	Siswa beraktivitas sendiri diluar pembelajaran	28	70%
3	siswa mengganggu siswa yang lain	25	62.50%
4	siswa berjalan jalan	15	37.50%
5	siswa keluar masuk kelas	18	45%

Tabel 3. Kualifikasi Nilai Siklus I

No	Kualifikasi Nilai	Jumlah	Prosentase	Penilaian
1	0 - 39			sangat kurang
2	40 - 59	25	62.50%	kurang
3	60 - 74	15	37.50%	cukup
4	75 - 84			baik
5	85 - 100			sangat baik

Refleksi Siklus 1

Pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan pada siklus 1 masih terdapat beberapa aspek yang harus diperbaiki, hal ini terlihat dari aktivitas guru dan aktivitas siswa dan hasil nilai yang didapat oleh siswa masih sangat rendah dan jauh dari KKM yang diharapkan hanya mencapai 62,50 % dari nilai ketuntasan minimum yaitu 85 %. Oleh karena itu perlu adanya langkah-langkah perbaikan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran selanjutnya agar semua siswa mendapat nilai yang baik.

Terlihat bahwa beberapa aspek yang telah dicapai dengan baik antara lain:

- a. Guru melakukan proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan baik.
- b. Guru menerapkan pembelajaran dengan baik.

Adapun kelemahan-kelemahan yang harus diperbaiki pada siklus I yang dilakukan pengamat antara lain:

- a. Pemberian apersepsi atau motivasi perlu ditingkatkan agar siswa semangat untuk belajar.
- b. Menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Guru terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi
- d. Penguasaan kelas perlu ditingkatkan dengan cara memberikan teguran terhadap siswa yang ribut.
- e. Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan kesan mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun langkah-langkah perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya yaitu pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a. Guru sebaiknya memberikan apersepsi atau motivasi terhadap siswa agar siswa semangat untuk belajar.
- b. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Guru sebaiknya jangan terburu-terburu dalam memberikan penjelasan mengenai materi hal ini dikarenakan siswa terlihat bingung dan kurang mengerti dengan penjelasan yang diberikan, akibatnya siswa terlihat tidak fokus.
- d. Penguasaan kelas perlu ditingkatkan dengan cara memberikan teguran terhadap siswa yang rebut

Kegiatan Penelitian Siklus II

Perencanaan Siklus II

Dari tampilan siklus I pada tampilan pembelajaran Matematika Kelas VIII-B SMP Pasundan 7 Bandung, maka akan diadakan perbaikan siklus II. Pada tahap ini guru merumuskan skenario pembelajaran dengan memberikan contoh pengerjaan soal tentang menentukan tabel fungsi dan nilai perubahan fungsi.

Perencanaan Tindakan Melihat kekurangan pada siklus I, maka siklus II akan dilakukan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran seperti mengkoordinasikan siswa, menyampaikan materi yang diajarkan dengan jelas, meningkatkan aktivitas dan semangat siswa dalam belajar. Perencanaan tindakan siklus II disusun berdasarkan refleksi dari siklus I. Sebelum melaksanakan siklus II, dilakukan perencanaan terlebih dahulu hal ini dimanfaatkan untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum tindakan dilaksanakan. Persiapan tindakan ini adalah menyusun silabus, membuat skenario pembelajaran, membuat lembar observasi, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan membuat Lembar Kerja Siswa.

Memasuki kegiatan inti guru menjelaskan materi tersebut sambil memberikan banyak contoh cara menyelesaikan soal. Setelah dianggap paham dan mengerti, guru memberikan evaluasi untuk mengukur keberhasilan mengajar siswa juga sebagai umpan balik dan perbaikan, maka guru melaksanakan evaluasi. (soal terlampir)

Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa tahanan dan tidak berbeda dengan tahap sebelumnya yang telah dilaksanakan hanya merefleksikan dari kelemahan – kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Pembelajaran inti dilaksanakan sesuai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dimulai dengan mengkondisikan kelas terlebih dahulu. Selanjutnya guru menyampaikan kegiatan pembelajaran. guru meminta siswa untuk membagi kelas menjadi lima kelompok kecil secara heterogen, pada saat pembagian kelompok terlihat siswa tidak ada lagi yang ribut seperti pada siklus 1 hal ini dikarenakan guru lebih tegas dalam memberikan pengarahan tata letak kelompok, dan menginstruksikan setiap kelompok menentukan ketua kelompok. Selanjutnya guru membagikan tugas pada lembar kerja dengan meminta siswa untuk mengerjakan kembali soal – soalnya. Pada tahap ini semua siswa berkontribusi dalam diskusi. Selama diskusi kelompok siswa terlihat begitu antusias kegiatan siswa yang tidak sesuai, seperti mengobrol sendiri, tidak aktif dalam berdiskusi, bermain handphone, sudah mulai berkurang. Setiap kelompok terlihat begitu aktif dalam mengatasi permasalahan yang diberikan, guru mendatangi setiap meja kelompok, guru mengarahkan peserta didik untuk fokus dan tidak terlalu luas atau dangkal dalam memberikan pendapat mengenai topik permasalahan yang dibahas.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah didapatkan, selanjutnya guru memberi penguatan terhadap simpulan yang disampaikan oleh siswa. Langkah terakhir adalah siswa dan guru melakukan refleksi. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Pengamatan / observasi Siklus II

Pengamatan pada siklus II sama dengan siklus I. Selama kegiatan berlangsung, observer melakukan observasi untuk melihat tindakantindakan guru dan aktivitas siswa saat proses pembelajaran, Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa proses belajar mengajar yang berlangsung sudah jauh lebih baik daripada pelaksanaan kegiatan pada siklus I. Siswa terlihat lebih nyaman dan lebih antusias. Berikut deskripsi pengamatan:

Sama dengan kegiatan siklus 1, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Proses kegiatan awal dilakukan oleh guru sudah baik, guru telah melaksanakan apersepsi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan menjelaskan prosedur pembelajaran secara kelompok. Pada saat diskusi kelompok suasana kelas juga sudah terlihat tenang daripada kegiatan siklus 1, hanya ada beberapa siswa saja yang masih terlihat melakukan kegiatan lain seperti bermain handphone, tidur-tiduran di kelas, namun demikian tidak sampai membuat suasana kelas menjadi ribut. Teguran guru membuat suasana lebih cepat tenang dan kondusif. Ketika diskusi kelompok guru membimbing dan mengarahkan siswa guru berkeliling mengontrol siswa dalam diskusi dan memberikan arahan agar fokus dan konsentrasi dalam mengerjakan tugas.

Pada saat kegiatan penutup, guru melakukan kegiatan menyimpulkan, merefleksikan, menanyakan kesan pembelajaran, dan kembali memotivasi siswa.

Pengamatan atau observasi sikap siswa pada siklus II sama dengan observasi pada siklus I. Kegiatan siswa selama proses pembelajaran diamati oleh peneliti dengan memperhatikan sikap positif dan sikap negatif.

Tabel 4. Aspek Sikap Positif Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas siswa	Frekwensi	Prosentase
1	siswa memperhatikan penjelasan guru dengan sungguh-sungguh	30	75%
2	Siswa antusias bertanya mengenai materi pembelajaran	28	70%
3	Siswa aktif menjawab pertanyaan guru	35	85%
4	siswa mengerjakan tugas dengan sungguh - sungguh	38	95%

Tabel 5. Aspek Sikap Negatif Siswa pada Siklus II

No	Aktivitas Siswa	Frekwensi	Prosentase
1	Siswa mengobrol	5	12.50%
2	Siswa beraktivitas sendiri diluar pembelajaran	7	17.50%
3	siswa mengganggu siswa yang lain	3	7.50%
4	siswa berjalan jalan	2	5%
5	siswa keluar masuk kelas	5	12.50%

Tabel 6. Kualifikasi Nilai Siklus II

No	Kualifikasi Nilai	Jumlah	Prosentase	Penilaian
1	0 - 39			sangat kurang
2	40 -59			kurang
3	60 - 74			cukup
4	75 - 84	23	57.50%	baik
5	85 - 100	17	42.50%	sangat baik

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil analisis observasi aktivitas guru pada siklus II, ada beberapa aspek yang sebelumnya pada siklus I masih kategori cukup, dan pada siklus II sudah menjadi kategori baik , yaitu sebagai berikut :

- Guru menyampaikan apersepsi kepada siswa
- Guru menjelaskan prosedur pembelajaran dengan baik
- Guru memotivasi siswa agar semangat mengikuti pembelajaran
- Guru memberikan penjelasan mengenai materi dengan baik
- Guru membimbing siswa saat diskusi kelompok, guru mengarahkan membimbing siswa agar tetap fokus pada permasalahan yang dibahas.
- Guru telah menguasai kelas dengan baik pada saat siswa ribut guru memberikan teguran kepada siswa
- Pada saat kegiatan penyuntingan hasil pekerjaan siswa, guru membimbing siswa dengan memberikan penguatan
- guru telah memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan terhadap pembelajaran.

Berdasarkan hasil refleksi di atas dapat dikatakan bahwa aktivitas guru pada siklus II secara keseluruhan sudah mencapai semua Indikator yang telah ditetapkan pada lembar observasi.

Adapun langkah-langkah perbaikan untuk proses pembelajaran selanjutnya di luar penelitian ini sebagai upaya perbaikan terhadap kelemahan di atas adalah sebagai berikut :

- Guru dapat memperhatikan hal-hal kecil, seperti penguasaan materi, menguasai kondisi kelas,

b. Guru harus lebih maksimal dalam mengoreksi hasil siswa secara teliti.

Hasil nilai di siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 85.37 % dan ketuntasan belajar klasikal sebesar 80. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa nilai siswa kelas VIII – B SMP Pasundan 7 Bandung telah berhasil dan telah mencukupi KKM sebesar 75. Hasil siklus II telah mencapai persentase ketuntasan belajar sebesar 80.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan Umum Hasil penilaian dari observasi pada siklus II Hasil penilaian dan observasi pada siklus II pada pembelajaran matematika ini sudah mengalami peningkatan yang sangat baik. Sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini juga mengalami perubahan ke arah yang positif. Hal ini dikarenakan guru berhasil membangkitkan gairah belajar siswa, sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Selain itu, pada siklus II guru lebih membuat siswa tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Tabel 7. Hasil Siklus I dan II

No	Siklus	Nilai Rata - rata	Ketuntasan
1	I	54.12%	45.88%
2	II	85.35%	80%

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika yang masing-masing terdiri dari 2 siklus, serta melakukan pengamatan pada kegiatan tersebut, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Prestasi belajar siswa sebelum menggunakan variasi metode pembelajaran selalu menunjukkan prestasi yang kurang memuaskan.
2. Aktifitas siswa selama proses pembelajaran Matematika dengan metode problem posing berbasis aktivitas menunjukkan perubahan yang positif. Terbukti dengan keaktifan dan keterlibatan dari siswa baik secara fisik, mental, emosional dan kemampuan intelektual.
3. Pada pembelajaran Matematika , guru harus banyak memberikan contoh pengerjaan soal yang bervariasi dan mengikut sertakan siswa dalam proses penyelesaian soal-soal tersebut dengan menunjuk beberapa orang siswa untuk belajar menyelesaikannya sesuai dengan kemampuannya masing-masing dengan bimbingan guru.
4. Prestasi belajar siswa dalam memahami dan mengetahui secara jelas mengenai menghitung nilai fungsi menunjukkan hasil yang memuaskan.
5. Guru dapat menemukan berbagai metode pembelajaran yang menarik pada mata pelajaran Matematika , dengan tujuan agar siswa lebih interaktif dalam pembelajaran Matematika di masa sekarang dan yang akan datang.

Saran

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan di atas, dalam rangka menentukan kualitas pembelajaran sebaiknya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan mengaktifkan siswa dalam kelas dan meningkatkan daya serap siswa pada materi pelajaran, diantaranya adalah :

1. Memilih metode pembelajaran sesuai topik yang disampaikan.
2. Menentukan metode pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan topik yang akan disampaikan.
3. Mengorganisasikan siswa dalam pembelajaran dan pembentukan kelompok
4. Mengadakan latihan – latihan dan pemberian tugas.
5. Selain daripada itu, berdasarkan kesimpulan diatas, seyogyanya para guru Sekolah Menengah Pertama memiliki kemampuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mencapai keberhasilan yang optimal.
6. Kepala Sekolah sebagai pemimpin di Sekolah juga harus mampu menyediakan alat – alat peraga dan media pembelajaran di sekolahnya sebagai pendukung proses peningkatan prestasi belajar siswa dan penunjang Guru dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cankoy, O and Darbaz, S. (2010). "Effect or Problem posing Based Problem Solving Instruction on undertsanding Problem". *Journal of Education*. Vol. 38, pp. 11-24.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Haji, S. 2011. Pendekatan Problem Posing dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *TRIADIK*, 14(1), 55-63.
- Hamalik, Oemar. 2000. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Herawati, O. D. P., Siroj, R. A., & Basir, M. D. 2010. Pengaruh Pembelajaran Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Palembang. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 70-80.
- Herman Hudoyo. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud.

- Siswono, Tatag Yuli Eko. (2008). Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. Surabaya: UNESA University Press.
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Suryosubroto. (2009). Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta : PT Rineka. Cipta.
- Xia, X., Lü, C., Wang, B. (2008). "Research on Mathematics Instruction Experiment Based Problem Posing". Journal of Mathematics Education. Vol. 1, pp. 153-165.